

2. Kajian Pustaka

2.1. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Batik

Seni batik pada dasarnya sama dengan seni lukis. Alat yang digunakan untuk melukis disebut canting dan sebagai bahan untuk melukis, digunakan cairan malam. Canting memiliki berbagai macam ukuran tergantung pada jenis dan halusnya garis atau titik yang akan dibuat. Hasil lukisan ini yang kemudian disebut ragam hias atau motif batik (Elliott, 2004: 1).

Batik berasal dari kata '*ambatik*' (bahasa Jawa), yang artinya adalah melukis pada kain (mori) dengan menggunakan lilin (malam), dengan menggunakan canting, yang terbuat dari tembaga (Elliott, 2004: 5). Seni batik merupakan keahlian yang turun temurun, yang sejak mulai tumbuhnya merupakan salah satu sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Seni batik merupakan penyaluran-penyalurkan kreasi yang mempunyai arti tersendiri, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat (Elliott, 2004: 1).

Pada abad ke 17, terdapat setelah ditemukannya pewarnaan buatan pada kain, dibuatlah bermacam-macam corak warna dengan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan. Seni kerajinan ini kemudian berkembang luas di Solo. Kemudian pada tahun 1755, setelah perjanjian Ganti dimana Kerajaan Surakarta dipindahkan ke Yogyakarta, seni kerajinan ini kemudian mulai dikenal di daerah Yogyakarta. Pada Tahun 1810, mulai dikenalkan bahan-bahan dari luar negeri (Jerman, Inggris, Perancis, Swiss, dan Jepang), sehingga teknik pewarnaan menjadi lebih maju dari sebelumnya. Pada tahun 1850 setelah ditemukannya canting cap yang memungkinkan pembuatan batik secara cepat untuk memenuhi kebutuhan yang besar dari masyarakat pada waktu itu, dimana sebelumnya batik hanya boleh dipakai oleh kerajaan Keraton (Elliott, 2004: 10).

Seni kerajinan batik adalah seni yang pada mulanya dikenal di lingkungan para bangsawan atau Keraton dan hanya dikerjakan oleh para bangsawan wanita dan orang-orang abdi yang ada di dalam Keraton. Hasil dan corak ragam hias

batik beragam dan sangat dipengaruhi serta erat hubungannya dengan faktor-faktor berikut ini :

- a. letak geografis daerah pembuatan batik yang bersangkutan,
- b. sifat dan tata penghidupan daerah setempat,
- c. kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah tersebut,
- d. keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna,
- e. adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, seni kerajinan batik juga mengalami perkembangan dimana ditemukannya batik cap dan batik printing di samping batik tulis. Perkembangan batik kini sebetulnya sudah meluas ke seluruh Indonesia, akan tetapi pulau Jawa yang mengalami perkembangan pesat. Daerah-daerah di pulau Jawa yang mengalami perkembangan pesat tersebut seperti:

- a. Jawa Barat: Tangerang, Jakarta, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, dan Indramayu.
- b. Jawa Tengah: Tegal, Wirodesa, Pekalongan, Buaran, Kedungwuni, Wonopringgo, Batang, Sokaraja, Purwokerto, Purbolinggo, Kebumen, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, dan Kudus.
- c. Jawa Timur : Lasem, Ponorogo Tulungagung, Sidoarjo, Gersik, Madura, Magetan, Madiun, Banyuwangi, Trenggalek, Tuban.

Yang dapat dipakai sebagai penunjang untuk mengetahui asal corak batik adalah:

- a. tata warna,
- b. *isen-isen* yang khas dari daerah tersebut,
- c. jenis batik,
- d. ukuran

(Kerlogue, 2004:90).

2.2. Fungsi Batik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik

adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “Batik Cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak “*Mega Mendung*”, dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta (<http://fhey-three.blogspot.com/2012/03/sejarah-jaipong.html>).

Setiap pola atau corak batik tradisional mengandung nilai-nilai, terutama batik yang bermula dari Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Ragam hias yang menyusun polanya selalu mempunyai arti filosofi. Contohnya batik untuk upacara *mitoni* memerlukan enam macam kain batik dan satu macam kain *lurik*. Batik ini digunakan setelah upacara siraman yang mengawali upacara *mitoni* (tujuh bulan usia bayi dalam kandungan). Artinya, batik digunakan ketika anak manusia masih dalam kandungan. Calon ibu berganti busana sebanyak tujuh kali dengan pola batik berbeda, antara lain *Sidamulya*, *Sidaasih*, *Sidamukti*, *Sidaluhur*, *Sidadadi* (<http://fhey-three.blogspot.com/2012/03/sejarah-jaipong.html>).

Kain batik juga digunakan dalam upacara memasuki usia dewasa, khusus untuk gadis dalam *tarapan* (pertama kali menstruasi). Setelah siraman mengenakan kain pola *Grompol*, lambang permohonan kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk pemuda, batik digunakan saat *khitanan* dengan mengenakan batik Parang Pamor yang melambangkan harapan agar setelah *dikhitan* tumbuh sebagai laki-laki yang cakap dan berbudi luhur. (<http://fhey-three.blogspot.com/2012/03/sejarah-jaipong.html>)

Dalam upacara perkawinan yang merupakan peristiwa penting, batik juga berperan penting. Antara lain untuk lamaran, siraman, akad nikah dan resepsi. Pada upacara lamaran, batik yang digunakan untuk golongan luhur adalah Parang Rusak atau Parang yang lain. Bagi golongan priyayi, batik yang dikenakan pola *Semen* dengan latar putih. Untuk beberapa golongan kebanyakan, pola batik yang

dikenakan latar hitam atau jenis *Ceplokan*. Pada upacara *peningsetan*, biasanya mengenakan batik *Satrya Manah*, melambangkan pria tersebut memamah hati calon istrinya. Sementara calon istri mengenakan batik pola *Semen Rante* yang mengandung arti sanggup diikat dalam suatu perkawinan. Kemudian orang tua mempelai mengenakan batik *Nitik Cakar* dengan harapan agar putra-putrinya kelak dapat mencari nafkah dengan mudah seperti ayam mengais makanan, dan tidak tergantung pada kedua orangtuanya. Dalam upacara ini juga bisa mengenakan batik *Wora-wari Tumpuk*, melambangkan rezeki yang berlimpah-limpah. Menyusul upacara siraman membuat riasan dimana calon mempelai putri mengenakan kain *sawitan* yang terdiri kain *kembangan* yang sama, baik untuk kebaya maupun kainnya.

(<http://fhey-three.blogspot.com/2012/03/sejarah-jaipong.html>)

Pada upacara *midadareni*, yaitu malam sebelum keesokan harinya dilaksanakan upacara akad nikah, calon pengantin pria yang datang berkunjung ke rumah calon mertuanya mengenakan busana *Jawi Jangkep*, dengan kain batik berpola *Semen Rama* atau *Satriya Wibawa* (bagi kraton Surakarta). Sedangkan untuk masyarakat pada umumnya, kain yang dikenakan adalah *Wahyu Tumurun*. Untuk akad nikah, calon pria mengenakan batik dengan pola yang berawal dengan *Sida*. Misalnya *Sidamulya*, *Sidamukti*, *Sidaluhur* tanpa prada bila berpakaian *Jawi Jangkep* atau *Lengenharjan*. Makna filosofis *Sidamulya*, dengan harapan agar hidupnya kelak mulia. *Sidaluhur*, dapat mencapai kedudukan tinggi jadi panutan masyarakat. *Sidaasih*, agar dalam hidupnya mendapat kasih sayang dari sesama. *Sidamukti*, mempunyai harapan dalam hidup mencapai kebahagiaan lahir batin

(<http://fhey-three.blogspot.com/2012/03/sejarah-jaipong.html>).

Acara resepsi yang selalu mengiringi upacara akad nikah, menghadirkan pola-pola batik yang penuh makna, baik bagi kedua mempelai maupun orangtua keduanya. Bagi kedua mempelai, digunakan batik dengan pola-pola saat melaksanakan akad nikah. Bagi kedua orangtua mempelai wanita dipakai batik berpola *Truntum* atau pola-pola lain yang sama dengan pola yang dikenakan besan. Selain pola-pola batik tersebut bisa digunakan pola *Nagaraja* atau *Srikaton*. *Nagaraja* melambangkan harapan agar dalam kehidupan rumah tangga memperoleh ketentraman, sedangkan *Srikaton* merupakan pola jenis *Lung-lungan*

ini melambangkan kelebihan seseorang, bahwa pemakainya tampak kelebihannya dalam pandangan orang lain. Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri.

(<http://fhey-three.blogspot.com/2012/03/sejarah-jaipong.html>)

Seiring dengan perkembangan jaman, sebagian masyarakat telah melupakan dan meninggalkan cara berpakaian batik yang resmi dan tradisional. Pakaian batik kini telah berubah menjadi pakaian yang modern dan *fashionable*. Hal ini kemudian mengakibatkan pergeseran fungsi batik saat ini. Batik bukan merupakan pakaian formal namun batik juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang bebas oleh masyarakat (Elliott, 2004: 18).

2.3. Ciri Batik Jawa Timur

Batik Jawa Timur jauh lebih tua daripada usia batik Jawa Tengah, batik masih sering diidentikkan dengan masyarakat Jawa Tengah. Yang sesungguhnya, batik Jawa Timur lebih kaya corak dan usianya juga jauh lebih tua dibandingkan dengan batik Jawa Tengah. Batik Jawa Timur memiliki warna dan garis yang tegas dimana setiap 38 kabupaten atau kota punya motif yang khas yang tidak sama dan bebas. Mayoritas gambar motif berukuran besar. Banyak yang mewakili alam seperti hewan dan tumbuhan. Sedangkan Batik di daerah lain cenderung memiliki warna dan garis yang lebih halus dengan ciri khas dan motif terbatas (<http://jawatimuran.wordpress.com/2012/10/19/batik-jawa-timur-2/>).

Batik Jawa Timur juga sangat berbeda jauh dengan batik dari Jawa Tengah maupun daerah lainnya. Untuk membedakannya cukup mudah. Contohnya batik Jawa Tengah memiliki pakem khusus. Terdapat beberapa aturan tentang gambar atau motif batik dan siapa saja yang boleh menggunakan motif tersebut. Misalnya, motif parang yang hanya dipakai para bangsawan. Tetapi, di Jawa Timur sama sekali tidak ada pakem. Apa pun bisa jadi inspirasi untuk membuat motif batik karena itu, jumlah motif batik di Jawa Timur mencapai ribuan motifnya. Perkembangan batik di Jawa Timur sebenarnya agak lambat dibandingkan dengan

batik Jawa Tengah. Salah satu penyebabnya mungkin karena batik di Jawa Tengah dan Yogyakarta memiliki patron dari kalangan keraton sehingga selalu ada inovasi (<http://jawatimuran.wordpress.com/2012/10/19/batik-jawa-timur-2/>).

2.4. Membuat Batik

2.4.1. Perlengkapan Membuat Batik

Perlengkapan untuk membuat batik sangat sederhana, baik bentuk maupun bahannya, berikut adalah perlengkapan untuk membuat dilihat dari perlengkapannya yang digunakan untuk proses membuat yaitu:

a. *Gawangan*

Gawangan adalah tempat untuk meletakkan mori / kain yang akan digunakan untuk membuat.

b. *Anglo*

Anglo, digunakan untuk memanaskan wajan yang berisi lilin.

c. *Wajan*

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam. *Wajan* dibuat dari logam baja atau tanah liat. *Wajan* sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.

d. *Kompor*

Kompor adalah alat untuk membuat api fungsinya sama seperti *anglo*. *Kompor* yang biasa digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak. Namun terkadang kompor ini bisa diganti dengan kompor gas kecil, *anglo* yang menggunakan arang, dan lain-lain. *Kompor* ini berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membuat.

e. *Taplak*

Taplak adalah kain untuk menutup paha si pembatik agar tidak terkena tetesan malam panas sewaktu canting ditiup atau waktu membuat.

f. *Kipas*

Kipas berfungsi untuk mengipas api di *anglo* agar arang tetap membara.

g. *Saringan Malam*

Saringan adalah alat untuk menyaring malam panas yang memiliki banyak kotoran. Jika malam tidak disaring, kotoran dapat mengganggu aliran

malam pada ujung canting. Sedangkan bila malam disaring, kotoran dapat dibuang sehingga tidak mengganggu jalannya malam pada ujung canting sewaktu digunakan untuk membatik. Ada bermacam-macam bentuk saringan, semakin halus semakin baik karena kotoran akan semakin banyak tertinggal. Dengan demikian, malam panas akan semakin bersih dari kotoran saat digunakan untuk membatik.

h. Kenjeng

Berfungsi untuk merebus mori yang telah dibatik agar lilinnya larut.

i. Dthinklik

Dthinklik (tempat duduk) adalah tempat untuk duduk membatik. Biasanya terbuat dari bambu, kayu, plastik, atau besi.

j. Canting

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam. Saat ini, canting perlahan menggunakan bahan teflon. Berikut jenis-jenis canting:

- Canting cecekan, untuk membuat titik,
- Canting tembokan, untuk membatik bidang yang luas,
- Canting ceretan, untuk membuat garis yang sejajar (punya 2 lubang diujung leher),
- Canting ploporan, untuk membatik.

k. Papan

Digunakan untuk landasan dalam pengelombangan.

l. Kayu pemukul (Ganden)

Berfungsi untuk mengemplong, sebelum dan sesudah mori dibatik dengan tujuan agar mori menjadi keras.

m. Tempat Pemrosesan Terakhir,

Terdiri dari 2 bak yang masing masing untuk naphtol dan penggaraman.

Selain alat alat di atas, ada pula alat untuk batik cap dan meja cap dilengkapi kasuran.

(<http://cantingbatik.wordpress.com/2008/05/28/perlengkapan-membatik-tradisional/>)

2.4.2. Bahan Untuk Proses Membatik

Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam proses membatik adalah sebagai berikut:

a. Mori

Kain mori adalah kain tenun berwarna putih yang terbuat dari kapas dan biasanya dipakai sebagai bahan untuk membuat kain batik. Ada 2 jenis kain mori yaitu kain mori yang telah mengalami proses pemutihan atau bleaching dan kain mori yang belum diputihkan. Kain yang belum diputihkan disebut juga kain belacu. Kain mori pernah pula amat populer sebagai bahan pakaian yaitu pada era 1960 sampai era 1970-an (http://id.wikipedia.org/wiki/Kain_mori).

Jenis-jenis kain mori jika digolongkan kualitasnya, yaitu:

- paling halus yaitu primisima,
- halus yaitu prima,
- sedang yaitu belacu,
- dan yang paling kasar yaitu belacu abu-abu.

b. Malam

Malam (lilin) adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya malam tidak habis (hilang) karena pada akhirnya malam akan diambil kembali pada proses mbabar, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. Malam yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat diserap kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorodan (Batikku 98).

Malam adalah proses pembatikan yang terdiri dari bermacam-macam bahan yang setelah dicampur satu sama lainnya kemudian dibekukan menjadi satu. Bahan-bahan tersebut adalah:

- Gondorukem,
- Microwax,
- Lemak binatang,
- Parafin,
- Microwax,

- Lilin kote (dari sarang tawon)
- Mata kucing (sejenis damar)
- Lilin gladagan (malam hasil daur ulang dari proses nglorod)

Untuk tiap-tiap proses pembatikan diperlukan jeni lilin yang berbeda dan dibuat menurut resepnya masing-masing (Batikku 94).

c. Pewarna Alami

Pewarna alami adalah pewarna yang digunakan untuk membatik. Pada beberapa tempat pembatikan, pewarna alami ini masih dipertahankan, terutama kalau mereka ingin mendapatkan warna-warna yang khas, yang tidak dapat diperoleh dari warna-warna buatan. Segala sesuatu yang alami memang istimewa, dan teknologi yang canggih pun tidak bisa menyamai sesuatu yang alami (Batikku 97).

2.4.3. Tahapan Membatik

Secara garis besar, proses membatik selalu melalui tahapan berikut :

a. *Ketel*

Sebagian pengrajin mengikuti aturan mencuci kain mori dengan ramuan merang dan merebusnya dulu sebelum siap dibatik. Kalangan pembatik menyebutnya dengan *diketeli*. Selain merang, minyak kacang juga dipakai melicinkan permukaan kain, melemaskan bahannya dan merapatkan benangnya (Batikku 94).

b. *Nyoret*

ada corak batik tertentu, seperti pola geometris atau cerita, yang membutuhkan proses *nyoret* sebelum *nglowong*. *Nyoret* adalah menggambar pola pada kain dengan pensil (Batikku 94).

c. *Nglowong*

Nglowong adalah tahap pertama pelekatan malam (lilin), dengan cap atau canting. *Nglowong* pada satu sisi kain disebut dengan *Ngengreng* (Batikku 94).

d. *Nembok*

Nembok adalah pengimbuhan malam tahap kedua untuk membuat warna yang tertutup menjadi tegas setelah pencelupan berikut. Malam untuk nebok biasanya lebih liat dan kuat melekat pada kain (Batikku 94).

e. *Medel*

Pencelupan pada warna pertama kain batik. Pada proses pembuatan batik klasik pedalaman, *Medel* adalah pemberian warna biru tua sebagai latar dan pemberi bentuk luar pola. Pada batik modern, *medel* bisa menggunakan warna apapun karena tidak ada pakem (Batikku 94).

f. *Ngerok* atau *Nglorod*

Merontokan malam dengan menggunakan *cawuk* (pisau tumpul), sikat atau alat kerik lainnya disebut *ngrok*. Bila malam dilepaskan dari kain dengan cara direbus, maka prosesnya disebut *nglorod* (Batikku 94).

g. *Mbironi*

Mbironi adalah pelekatan malam tahap ketiga untuk mempertegas pola. *Mbironi* hanya menutup bagian-bagian tertentu yang diharapkan tetap berwarna gelap (Batikku 94).

h. *Nyolet*

Merupakan pembumbuhan warna dengan menggunakan kuas pada bagian-bagian kain yang sudah digambar pola dengan malam. Tujuannya memberikan efek warna-warni pada kain atau untuk menonjolkan motif-motif tertentu. Proses ini kuat pada batik Pesisiran (Batikku 94).

i. *Nyonga*

Nyonga adalah pencelupan tahap kedua. Asal kata "*soga*" , berasal dari nama sejenis tanaman keras yang kulit batangnya digunakan untuk mendapatkan warna coklat khas batik Pedalaman (Batikku 94).

2.4.4. Teknik Mambatik

Ada beberapa teknik dalam mambatik berdasarkan dengan penggunaan alat yaitu :

a. Teknik Canting

Teknik Canting Tulis, adalah teknik mambatik dengan menggunakan alat yang disebut canting. Canting terbuat dari tembaga ringan yang berbentuk

seperti teko kecil dengan corong di ujungnya. Canting berfungsi untuk menorehkan cairan malam / lilin pada pola. Saat kain dimasukkan ke dalam larutan pewarna, bagian yang tertutup malam tidak terkena warna. Mambatik dengan canting tulis seperti ini disebut teknik mambatik tradisional.



Gambar 2.1

Sumber: <http://www.artenergic.blgspot.com>

b. Teknik Celup

Teknik Celup Ikat, merupakan pembuatan motif pada kain dengan cara mengikat sebagian kain, kemudian kain dicelupkan ke dalam larutan pewarna. Bagian kain yang diikat atau ditutup lilin tidak akan terkena bahan pewarna. Setelah diangkat dari larutan pewarna kemudian ikatan dibuka maka bagian yang diikat tidak berwarna. Bagian tersebut tetap berwarna putih. Motif inilah yang disebut motif dalam bentuk negatif atau klise.



Gambar 2.2

Sumber: <http://www.artenergic.blgspot.com>

c. Teknik Cap

Teknik Printing atau Cap merupakan cara pembuatan motif batik menggunakan canting cap. Canting cap merupakan kepingan logam atau pelat berisi gambar yang agak menonjol. Permukaan canting cap yang menonjol dicelupkan ke dalam cairan malam (lilin batik). Selanjutnya canting cap dicapkan pada kain atau mori. Canting cap akan meninggalkan motif. Motif inilah yang disebut *klise*. Canting cap membuat proses pemalaman lebih cepat. Oleh karena itu, teknik printing dapat menghasilkan kain batik yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat.



Gambar 2.3

Sumber: <http://www.artenergic.blogspot.com>

d. Teknik Colet

Teknik Colet, yaitu motif batik yang dihasilkan dengan teknik colet tidak berupa klise. Teknik colet disebut juga teknik lukis, yaitu cara mewarnai pola batik dengan mengoleskan cat atau pewarna pada kain jenis tertentu pada pola batik dengan alat khusus atau dengan kuas. Teknik ini seperti melukis pola batik di selembar kain, langkah awal adalah dengan membuat pola pada kain yang akan dibatik, setelah itu pengrajin mulai memberikan warna pada motif dengan cara mengoleskan cairan pewarna pada kain batik.



Gambar 2.4

Sumber: <http://www.artenergic.blogspot.com>

e. Digital

Yaitu dengan menggunakan mesin cetak. Batik printing adalah tekstil yang bermotif batik buatan pabrik. Batik printing biasanya bercorak warna terang dan menyolok terkesan tidak mudah luntur, warnanya kontras, kombinasi warna yang dipakai sangat cocok.

(<http://batiktiara.wordpress.com/2012/05/30/berbagai-macam-teknik-membatik/>)



Gambar 2.5

Sumber: <http://www.artenergic.blogspot.com>

2.5. Jenis Batik di Indonesia

Di Indonesia terdapat bermacam-macam jenis batik yang dapat dibedakan berdasarkan:

a. Berdasarkan alat pembuatannya:

- **Batik Tulis**

Merupakan seni melukis dengan tangan. Pewarnaannya meliputi 2 sisi. Pengerjaannya memakan waktu lama karena menggunakan canting dan proses yang berulang (Batikku 93).

- **Batik Cap**

Ini adalah jenis batik yang lebih cepat dan mudah dikerjakan. Motifnya kurang luwes karena proses pembuatannya menggunakan alat yang terbuat dari tembaga berbentuk pola batik untuk menempelkan lilin batik pada tekstil bahan batik (Batikku 102).

- **Batik *Printing***

Batik printing yaitu suatu teknik pembuatan tekstil berpola dengan system cetak yang proses pengerjaannya dengan menggunakan mesin sehingga motifnya kurang luwes dan dimensional.

- **Batik Kombinasi**

Batik kombinasi adalah perpaduan antara proses printing yang diperhalus dengan proses batik tulis.

b. Berdasarkan proses pembuatannya:

- **Batik Kerokan**

Batik yang cara penghilangan lilin klowongnya dengan sikerok atau didaruk pakai cawuk (pada bagian yang hanya sebagian atau tertentu)

- **Batik Lorodan**

Batik yang dihilangkan semua lilinnya dengan cara direbus.

- **Batik *Printing***

Yaitu suatu teknik pembuatan tekstil berpola pada sistem cetak dengan mesin sehingga motifnya kurang luwes dan dimensional.

- Batik Bedesan
Batik yang proses pembuatannya mempunyai urutan pekerjaan yang terbalik dan tidak terdapat pekerjaan ngerok atau melorot dan mbironi kain.
 - Batik Radioan
Batik yang mempunyai pengerjaan perusakan warna, yaitu pemutihan. Zat warna soda yang digunakan adalah warna yang dapat diputihkan tetapi tahan terhadap tutupan lilin dan biasanya pada batik jenis ini tidak ada warna hitam.
 - Batik Kelengan
Batik yang hanya dengan satu warna saja yaitu warna wedelan atau warna biru tua. Jadi dalam prosesnya batik ini hanya diwedel setelah mori dicap, kemudian dilorod.
 - Batik Monochrome
Batik dengan satu warna semacam batik kelengan tapi tidak menggunakan warna wedelan, melainkan sebagai gantinya mencelup dengan warna-warna tajam seperti merah, violet, hijau, dan sebagainya.
 - Batik Latar Hitam
Batik yang bagian muka dari kain yang ditutup dengan lilin tembokan adalah relatif kecil.
 - Batik Latar Putih
Kebalikan dari batik latar hitam.
 - Batik Krakel
Batik tanpa kerokan atau lorodan, tetapi dengan proses kostik soda, dan remukan lilin.
- c. Berdasarkan motifnya, seperti: batik kawung, udan liris, parang rusak, parang kusuma, sido mukti, dan sebagainya.
- d. Berdasarkan asal daerahnya, seperti: batik Pekalongan, batik Madura, batik Surabaya dan lain sebagainya.
- e. Berdasarkan daerah penghasil batik:
- Batik Vorsterlander

Batik yang berasal dari Surakarta dan Yogyakarta, sering disebut juga batik keraton, ciri-cirinya antara lain :

- Ragam hias bersifat simbolis, dengan latar belakang kebudayaan Hindu-Jawa.
- Warna: sogan, maigo (biru)
- Batik Pesisir
Semua batik pesisir adalah yang pembuatannya di luar daerah Surakarta dan Yogyakarta, seperti Cirebon, Indramayu, Lasem, Pekalongan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - Ragam hias bersifat naturalis, dan banyak mendapat pengaruh dari budaya asing seperti Cina dan India
 - Warna: beraneka ragam.
- Batik Belanda
Batik dengan motif dan warna yang sangat kental dengan pengaruh selera bangsa Belanda. Batik ini terkenal karena paduan aneka bunga yang dirangkai atau pohon bunga dengan ragam hias burung, terutama bangau, angsa serta kupu-kupu. Ada pula ragam hias yang diilhami oleh dongeng-dongeng Eropa sebagai tema pola, seperti "Putri Salju", "Si Topi Merah", ataupun "Hanzel dan Gretel".
- Batik Cina
Batik yang kaya akan ornamen oriental seperti ular, singa, naga, burung hong (*phoenix*), kura-kura, kilin (anjing berkepala singa), dewa dan dewi ataupun ragam hias yang berasal dari keramik Cina kuno. Kehalusan batik Cina dapat dikatakan menyamai batik Belanda, baik dalam teknik maupun pola, bahkan banyak pula yang melebihi. Pola dan warna batik Cina banyak yang mengandung makna filosofis. Merah muda, misalnya dipakai oleh gadis muda. Biru dan merah diperuntukan bagi wanita setengah baya, sedangkan untuk wanita-wanita lanjut usia disediakan paduan warna biru, coklat, lembayung dan hijau diatas warna

dasar putih. Hal ini sesuai dengan paham yang dianut oleh orang Cina, bahwa usia menentukan apa yang dipakai.

- Batik Jawa atau Hokokai

Batik dengan pola dan warna yang sangat dipengaruhi oleh budaya Jepang. Ragam hias yang mendominasi batik ini adalah kupu-kupu, bunga sakura, ataupun burung merak. Di Jepang, burung merak melambangkan keindahan dan keanggunan. Salah satu penataan ragam hias yang sangat jelas menunjukkan pengaruh Jepang adalah bagian pola yang disebut *Susomoyo*, *Susomoyo* adalah pola pinggiran yang diatur dari pojok atas ke arah bawah atau pojok bawah ke arah samping, seperti tata susun pola kimono.

- Batik Saudagaran

Batik yang dihasilkan oleh kalangan saudagar batik. Batik ini terkenal memiliki nilai keindahan sangat khas dari segi pembuatan, tingkat kehalusan batik, serta tata susun dan penataan polanya. Ornamen batik ini datang dari batik klasik Kraton, namun tata letak dan formatnya diubah sesuai dengan selera saudagar batik. Misalnya motif tambal dengan dimodifikasi geometris, parang dengan ornamen keong diisi motif nitik.

2.6. Tinjauan Teori Tentang Interior Pusat Pelatihan

Kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk pusat pelatihan ini adalah sebagai berikut :

- a. Lobby
- b. *Workshop*
- c. Galeri
- d. Butik
- e. Toilet
- f. Perpustakaan
- g. *Showroom*
- h. Kantor

Area lobby membutuhkan ruang yang besar karena digunakan sebagai ruang tunggu dan juga untuk menampung pengunjung yang datang. Ruang galeri berguna sebagai tempat untuk menyampaikan segala informasi yang berkaitan dengan kegiatan. Untuk sirkulasinya perlu diatur agar pengunjung dapat merasa nyaman, terutama pada ruang workshop dimana pengunjung harus dibuat nyaman mungkin sehingga dapat melakukan aktivitas pelatihan batik dengan baik.

2.7. Teori tentang Lobby

2.7.1. Pengertian Lobby

- a. Sebuah ruangan pada tempat masuk menuju sebuah bangunan. (*Dictionary of Architecture & Construction*)
- b. Koridor atau ruangan yang merupakan bagian dari ruang yang besar, digunakan sebagai ruang tamu, ruang tunggu atau tempat duduk-duduk. (Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer)
- c. Ruang teras di dekat pintu masuk hotel (bioskop, dsb), yang dilengkapi dengan beberapa perangkat meja-kursi, yang berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997:599)

2.8. Teori tentang Workshop

Area workshop berfungsi sebagai tempat untuk melakukan aktivitas pelatihan batik. Area workshop ini harus memperhatikan sirkulasi dimana jarak antara pelatih dan pengunjung serta pengunjung dengan pengunjung lainnya harus diperhatikan, sehingga aktivitas pengajaran dapat berjalan dengan baik dan nyaman.

2.9. Teori tentang Ruang Galeri atau Ruang Pamer

Area pameran ini berfungsi sebagai tempat untuk memamerkan bermacam-macam kesenian batik yang ada di Jawa Timur. Dalam merancang ruang pameran ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Jarak pandang dan batas pandang

Dalam memamerkan koleksi batik harus diperhatikan keadaan dan dimensi tubuh manusia. Menurut anatomi manusia, gerakan kepala yang wajar adalah 30° gerakan ke atas dan 40° gerakan ke bawah maupun ke samping. Jika obyek berada di luar batas pandang, maka dapat mengakibatkan ketidaknyamanan.

- b. Terlindung dari gangguan, kelembaban, kering dan debu.
- c. Mendapatkan cahaya yang terang dan merupakan bagian dari pameran yang baik.
- d. Dapat dilihat publik tanpa merasa lelah. (Data Arsitektur II, 1996:250)

2.10. Teori Toko

Toko adalah sebuah tempat dimana barang-barang atau material dikumpulkan untuk digunakan dimasa yang akan datang. Toko juga merupakan sebuah bangunan atau bagian dari bangunan dimana anda bisa membeli barang-barang atau jasa yang diperdagangkan. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam merencanakan tata letak (Layout) pada ruang penjualan :

- a. Calon pembeli diusahakan agar mengunjungi atau melewati seluruh bagian toko yang menyediakan barang-barang dagangannya.
- b. Pada bagian display yang paling belakang atau pojok dibutuhkan pencahayaan khusus dengan tingkat penerangan yang lebih tinggi untuk dapat menarik perhatian pengunjung.
- c. Peletakan satu pintu masuk dan pintu keluar yang sama dalam perencanaan harus dihindarkan.
- d. Barang-barang yang didisplay atau dijual harus diklasifikasikan menurut jenisnya, sehingga lebih jelas dalam penempatannya.
- e. Barang-barang yang dianggap penting atau mahal seharusnya diletakkan dekat dengan kasir, karena barang-barang tersebut harus diawasi secara terus menerus.
- f. Pelayanan dan tata letak ruang yang fleksibel dapat mempermudah pergantian dan perubahan bervariasi.
- g. Penjual tidak perlu menjelaskan semua model atau jenis barang-barang yang sudah terdapat pada papan gambar.

- h. Mengetahui dengan jelas apa saja yang dijual oleh toko
- i. Toko harus dapat menarik perhatian pengunjung untuk masuk
- j. Tata layout dapat membuat pengunjung merasa nyaman dan betah dengan cara mengelompokkan barang yang dijual sesuai dengan karakteristiknya sehingga dapat dengan mudah dijangkau oleh pembeli.

2.10.1. Sirkulasi Toko

Berikut ini ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam mengatur sirkulasi toko:

- a. Terdapatnya ruang yang cukup untuk meletakkan obyek yang akan dipajang/dijual.
- b. Terdapat ruang bagi pengunjung untuk berjalan dan melewati obyek-obyek yang dipajang/dijual.
- c. Terdapat ruang yang cukup bagi pengunjung untuk dapat menghindari dari keramaian, sehingga dapat mengamati obyek lebih jelas dan lebih detail.

2.10.2. Jenis Toko

Toko yang terbuka (*open space shop*), mempunyai ciri-ciri yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Tanpa pintu
- b. Pengunjung bebas masuk dari arah manapun
- c. Membuat pengunjung lebih tertarik untuk masuk ke dalam toko

Toko yang tertutup kaca (*close-non masif space*), mempunyai ciri-ciri yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Bagian depan toko tertutup kaca secara keseluruhan.
- b. Pintu juga menggunakan bahan dari kaca.
- c. Pengunjung hanya bisa masuk dan keluar dari arah pintu.
- d. Pengunjung yang berada di dalam toko menjadi merasa lebih eksklusif dan memiliki privasi

Toko yang tertutup sebagian (*semi closed non-masif space*), mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bagian depan toko yang tertutup kaca hanya sebagian saja, yaitu bagian pintu toko.
- b. Bagian dean toko yang lain tertutup oleh bidang masif secara menyeluruh.

(Sumber : *Time Saver Standarts for Buildings Types 3rd ed*,1990:594)

2.11. Teori tentang Kantor

Menurut John F. Pile, bahwa pada tahun 1880 di Amerika Serikat sudah banyak didirikan gedung-gedung perkantoran yaitu suatu area yang digunakan untuk kegiatan tulis menulis, administrasi, pembukuan dan refrensi dalalm istana bangsawan Amerika pada waktu itu. Namun pada wkatu itu, perencanaan tata ruang dan letak perabot serta ukurannya kurang diperhatikan. Pada saat itu interiornya menggunakan gaya Neo-Klasik hingga ke panel-panel maupun mebel-mebelnya.

Kantor adalah tempat kerja yang berkaitan dengan administrasi (surat menyurat, penyimpanan data, sistem administrasi) dan manajemen pengelolaan kerja (pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, evaluasi). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kantor adalah balai (gedung, rumah, ruangan) tempat mengurus suatu pekerjaan (perusahaan, dsb). Kantor juga dapat diartikan sebagai tempat bekerja.

2.12. Teori tentang Kafe

Kafe adalah tempat makan dan minum yang pengunjungnya dihibur dengan musik (Kamus Besar Bahasa Indonesia 512).

Pada sebuah kafe dibutuhkan beberapa area, yaitu area makan, area kasir, dan area dapur. Pada area makan terdapat tempat duduk dan meja dengan kapasitas tertentu, biasanya antara 2-6 orang. Area ini digunakan pengunjung untuk menikmati hidangan. Pada area kasir digunakan sebagai tempat transaksi pembayaran, biasanya letaknya dekat dengan counter atau bar yang mudah dijangkau pelayan.

Sedangkan area dapur diperlukan sebagai tempat pelayan menyiapkan hidangan. Area dapur dapat tertutup dan terbuka. Pada area dapur yang tertutup, biasanya terletak dalam sebuah ruangan di belakang *counter* yang tidak dapat dilihat oleh pengunjung. Sedangkan area dapur yang terbuka, berada di daerah *counter* atau area yang sengaja diperlihatkan kepada pengunjung.

2.13. Teori Mengenai Warna

Elemen warna termasuk elemen penting pada sebuah interior. Warna memainkan peran penting dalam mengatur suasana dan psikologi seseorang, terutama pada anak-anak yang mudah berubah (dinamis) dan mudah tertekan. Berikut ini efek psikologi dari warna:

- Merah
Mengekspresikan kesenangan, semangat, keberanian, kecepatan, tenaga, dan kegembiraan. Namun penggunaan berlebihan dapat menciptakan efek bahaya dan emosi. Merah cepat menarik perhatian dan membuat orang merasa hangat.
- Kuning
Warna paling ceria yang diasosiasikan dengan kehangatan, optimism dan kegembiraan. Kuning mudah menonjol di antara warna-warna lain dan menstimulasi kejernihan pikiran.
- Oranye
Warna yang menstimulasi semangat, gembira dan hasrat bereksplorasi.
- Hijau
Warna paling menenangkan dan menyegarkan, yang dapat berefek pada psikologis maupun mata. Warna ini dapat meningkatkan penglihatan. Penggunaan hijau muda lebih dianjurkan karena hijau tua berlebihan menciptakan efek terkungkung.
- Biru
Dapat menciptakan efek damai maupun suram tergantung pada intensitas pemakaian. Akan tetapi warna biru dapat membuat sebuah ruang terasa lebih dingin dan luas.

- Ungu
Memancarkan kelas, kekuatan, emosi, sensualitas dan kemewahan. Termasuk warna pemimpi, dapat menyebabkan orang malas karena warna ini mendorong orang untuk berimajinasi dan melamun.
- Merah muda
Termasuk warna pasif yang berefek melembutkan dan penuh kasih sayang.
- Coklat
Warna hangat yang memberi efek nyaman, seringkali diasosiasikan dengan rumah, keluarga dan pohon.
- Abu-abu
Warna yang netral dan formal konservatif. Abu-abu metalik memberi kesan modern, canggih, kecepatan, kompetensi dan futuristik.
- Putih
Menyimbolkan kemurnian, kebaikan dan kebenaran. Warna ini memancarkan kesederhanaan dan kebersihan. Namun penggunaan berlebihan menyebabkan orang tertekan, takut dan menimbulkan kesan terlalu steril.
- Hitam
Merupakan warna paling kuat dan agresif dalam mengintimidasi orang. Penggunaan yang tepat dapat memberikan efek kuat dan berani, sedangkan berlebihan dapat menyebabkan orang merasa terjebak dan terpenjara.

Penggunaan warna yang berbeda akan menimbulkan efek dan suasana yang berbeda pula. Sebagai contoh, adanya warna dan transparansi warna akan menimbulkan efek lebih terang dan terbuka pada sebuah ruang interior. Kombinasi permainan ilusi warna dengan elemen interior lain seperti material dan pencahayaan yang tepat akan menghasilkan suasana ruang yang diinginkan (Seta, par. 1).

2.14. Sistem Interior

2.14.1. Pencahayaan

Lampu sebagai sumber cahaya artifisial dapat diatur arah cahayanya dengan tata letak tertentu. Inilah kelebihan lampu dibanding matahari. Faktor lain yang cukup penting dalam mengarahkan cahaya adalah pemakaian rumah lampu. Arah pencahayaan secara garis besar dapat dibagi menjadi 5 kategori yaitu *downlight*, *uplight*, *sidelight*, *backlight*, dan *frontlight* (Ching 89).

a. Pencahayaan ke Bawah (*Downlight*)

Arah pencahayaan datang dari atas menyinari obyek di bawahnya. Cahaya berasal dari lampu yang menjorok ke luar, masuk ke dalam, menempel pada tembok, atau berupa lampu gantung.

b. Pencahayaan ke Atas (*Uplight*)

Arah cahaya datang dari bawah ke atas, dimana posisi lampu dihadapkan ke atas. Efek cahaya yang ditimbulkan yaitu kesan megah, dan memunculkan dimensi. Jenis pencahayaan ini lebih cenderung ke pencahayaan dekoratif.

c. Pencahayaan dari Belakang (*Backlight*)

Backlight berarti cahaya berasal dari belakang objek. Hal ini dilakukan untuk memberikan aksentuasi pada obyek, misalnya untuk memunculkan siluet. Pada obyek tertentu, pencahayaan *backlight* ini memberikan cahaya pinggir yang mempesona, membuat bentuk-bentuk obyek lebih jelas terlihat.

d. Pencahayaan Samping (*Sidelight*)

Sama halnya seperti pada pencahayaan *backlight*, arah cahaya dari samping (*sidelight*) dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada elemen-elemen interior tertentu yang menjadi aksen. Kebanyakan arah cahaya ini dipakai pada *artwork*, atau benda-benda seni lainnya.

2.14.2. Penghawaan

Sistem penghawaan dalam interior juga berpengaruh terhadap kesehatan, produktivitas pengguna saat beraktivitas dan keamanan. Sistem ini berkaitan

dalam pengondisian dan kualitas udara yang diengaruhi pendekatan holistik desain bangunan, sumber polusi dan pengontrolnya, ventilasi, pemeliharaan dan *monitoring*.

Sistem pengahawaan di dalam ruang dapat diaharikan dengan menggunakan *air conditioner* dan ventilasi. Ventilasi digunakan dengan menghadirkan udara dari alam, sedangkan *air conditioner* merupakan sistem penghawan buatan yang membutuhkan *maintenance* yang baik sehingga tidak menyebabkan gangguan terhadap kesehatan.

Polusi udara dalam ruang sering diakibatkan oleh bahan dan material yang idgnakan dalam ruangan, *finishing*, *furnishing* dan *equipment*, bahan kimia, aktivitas pengguna dan proses biologi dalam ruang. Cara efektif untuk mengurangi polusi dalam ruang adalah dengan menerapkan seleksi bahan, produk, dan kebutuhan lain demi lingkungan yang sehat (Kusumarini 123).

2.14.3. Akustik

Kenyamanan juga dipengaruhi intensitas suara. Suara harus cukup jelas dan cukup keras. Ketenangan diperlukan untuk memberikan privasi dan kenyamanan antar pengunjung lainnya. Perancang interior harus memahami bagaimana pemilihan dan peletakan material-material pemantul dan penyerap suara dapat mempengaruhi kualitas akustik suatu ruang (Ching 55).

Suara-suara yang tidak dikehendaki yang timbul dari luar dapat dikendalikan dalam 3 cara :

- a. Dikendalikan dengan mengisolasi suara tersebut pada sumbernya
- b. Dengan mengatur denah bangunan sedemikian rupa sehingga daerah yang menimbulkan suara bising diletakkan sejauh mungkin dari daerah yang tenang.
- c. Dengan menghilangkan kemungkinan jalur rambatan suarnya melalui udara atau melalui struktur bangunan, di mana suara bising dapat bergerak dari sumbernya ke dalam ruang

2.14.4. Pola Sirkulasi

Ada beberapa pola sirkulasi ruang yang ditentukan berdasarkan tuntutan program bangunan dengan memperhatikan pengelompokan fungsi, criteria ruang, kebutuhan pencapaian, pencahayaan dan arah pandang. Faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain:

- Kejelasan dan kelancaran
- Keamanan dalam keadaan darurat
- Besaran jalur sirkulasi dalam bangunan

Menurut Suptandar (1990), pengarahan atau pembibingan jalan dapat diperkuat dengan peletakan pintu-pintu, permainan plafon, lantai, dinding, lampu-lampu, gambar-gambar, dan benda-benda dalam ruang. Kelancaran sirkulasi ditentukan oleh pengelompokan atau organisasi ruang yang benar secara struktural.

Kebutuhan ruang gerak bagi manusia/ individu minimum 1,5m². Pada area sirkulasi public yang dibutuhkan minimal 1.676 m. Karakter aliran sirkulasi interior berdasarkan segi psikologi para pengunjung bergerak dalam ruangan dan alur jalan yang mereka ikuti ke berbagai bagian ruangan. Pola yang diaplikasikan adalah entrance to exit. Sirkulasi berdasarkan arahnya dibagi menjadi:

a. Sirkulasi langsung

Suatu pendekatan yang mengarah langsung ke tempat masuk, melalui sebuah jalan lurus segaris dengan alur sumbu bangunan. Tujuan visual yang mengakhiri pencapaian ini jelas, dapat merupakan fasad muka seluruhnya dan sebuah bangunan atau suatu perluasan tempat masuk di dalam bidang.

b. Sirkulasi tersamar

Pendekatan yang samar-samar meningkatkan efek perspektif pada fasad depan dan bentuk suatu bangunan. Jalur dapat diubah arahnya satu atau beberapa kali untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian. Jika sebuah bangunan didekati pada sudut yang ekstrim, jalan masuknya dapat memproyeksikan apa yang ada di luar fasad sehingga dapat terlihat lebih jelas.

c. Sirkulasi berputar

Sebuah jalur berputar memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi suatu bangunan sewaktu bergerak mengelilingi tepi bangunan. Jalan masuk bangunan mungkin dapat dilihat terputus-putus selama waktu pendekatan untuk memperjelas posisinya atau dapat tersembunyi di tempat kedatangan (Ching 198).

2.14.5. Sistem Proteksi Kebakaran

Dalam sebuah interior kantor sistem keamanan terhadap bahaya-bahaya seperti kebakaran, listrik mati, maupun pencurian. Untuk itu dikenal beberapa sistem seperti sprinkler, *hydrant* dan *smoke detector* untuk mengatasi bahaya kebakaran.

Perlindungan terhadap bahaya kebakaran misalnya dapat diatasi dengan pemfasilitasan alat pemadam kebakaran, baik yang manual maupun yang otomatis (Pile 60). Misalnya :

- a. Pemasangan sprinkler dalam ruang
- b. Pemasangan smoke detector dalam ruang
- c. Pemasangan extinguishers dalam ruang
- d. Pemilihan bahan interior yang tahan api
- e. Pemilihan bahan interior yang non *toxic*
- f. Pemasangan *photoluminescent* yang berfungsi dalam keadaan darurat ketika listrik padam atau kebakaran terjadi untuk pengevakuasian diri keluar.

2.15 Elemen Interior

2.15.1 Lantai

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Lantai harus memiliki struktur yang kuat karena harus mampu memikul beban yang ditimbulkan dan aktivitas yang dilakukan dengan aman. Selain itu, lantai harus dapat menahan penggunaan dan aus yang terus-menerus. Macam-macam lantai antara lain:

a. Lantai kayu

Lantai kayu mempunyai kelebihan yaitu tahan terhadap benturan dan tahan pakai dengan kenyamanan dan kehangatan. Juga memiliki kualitas yang menarik mengenai warna, urat, dan pola yang halus. Lantai kayu selain nyaman dan hangat juga memiliki daya tarik kenyamanan, kelenturan dan durabilitas. Kayu yang dipakai biasanya adalah jenis cemara atau pinus.

b. Material lantai tegel dan batu

Lantai dari material tegel dan batu biasanya padat dan kuat. Tergantung pada bentuk masing-masing unit dan motif di mana material tersebut dipasang. Material ini dapat menampilkan kesan sejuk, resmi, atau member rasa santai pada suatu ruangan.

c. Material lantai lentur

Material lantai yang lentur menghasilkan permukaan lantai yang ekonomis, padat, dan tidak menyerap suara. Memiliki durabilitas yang relatif baik dan perawatan yang mudah. Lantai yang teratur dapat menimbulkan perasaan nyaman saat diinjak.

d. Penutup lantai

Penutup lantai merujuk pada penggunaan karpet dan permadani. Penutup lantai yang empuk ini menjadikan lantai lembut, lentur, dan hangat. Memiliki sifat meredam suara, mengurangi suara benturan, dan menjadikan lantai nyaman untuk diinjak. (Suptandar 162)

2.15.2 Dinding

Dinding merupakan unsur penting dalam pembentukan ruang, baik sebagai unsur penyekat atau pembagi ruang, maupun sebagai unsur dekoratif. Selain itu, dinding juga dapat difungsikan sebagai elemen penahan struktur dari bangunan, karena itu dinding yang difungsikan sebagai penopang beban, dituntut untuk memiliki kekuatan dan kestabilan dalam menahan beban di atasnya (Suptandar 176).

Adapun macam-macam dinding dalam dunia interior, yaitu :

- a. Dinding permanen : Dinding yang memiliki struktur dan kolom.
- b. Dinding partisi penuh (dari lantai hingga plafon) : dapat digunakan untuk membagi area servis atau membentuk ruang privat.
- c. Partisi *freestanding* : dapat berfungsi untuk membagi dan memisahkan dua ruang tanpa membatasi *view* (pandangan) serta sudah dipindahkan.

2.15.3 Plafond

Plafon merupakan elemen ketiga, sebagai elemen pembentuk ruang. Dalam hal ini, plafon juga merupakan elemen yang penting dalam membentuk suatu ruang. Menurut Suptandar fungsi plafon selain sebagai pelindung dari cuaca dan pemberi efek bentuk bangunan seutuhnya, plafon juga mencerminkan karakter dari suatu bangunan atau suatu ruang. Fungsi lain adalah sebagai penutup perlengkapan *engineering* dan sistem utilitas lainnya (Suptandar 192).

Dalam penggunaan materialnya, plafon terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. *Accountical ceiling* : berfungsi sebagai isolator suara dan mengurangi tingkat kebisingan suara.
- b. *Luminous ceiling* : berfungsi untuk memendarkan cahaya dan memberi efek cahaya khusus pada ruangan.
- c. *Baffle ceiling* : berfungsi meredam suara dan memberikan suasana tertentu pada ruangan.

Beberapa jenis material yang cocok untuk plafon adalah sebagai berikut:

- a. untuk menciptakan kesan alamiah : kayu, anyaman bambu, rotan.
- b. untuk gaya klasikal : plat-plat gips bermotif.
- c. untuk menciptakan kesan glamor : kaca (*antique glass ceiling*), kain beludru.
- d. pada rumah-rumah sederhana : eternit polos / bermotif, tripleks, multipleks, dan berbagai jenis *soft board* / akustik tile.
- e. pada bangunan utilitas : beton expose.
- f. pada bangunan-bangunan umum : aluminium, *fiberglass* sebagai *skylight*, kaca timah pada gereja-gereja.